

FORUM KEPENDIDIKAN
ISSN 0215-9392
Volume 30, Nomor 1, Juni 2010, hlm. 1--95

Berkala terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember (ISSN 0215-9392). Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis-kritis di bidang pendidikan.

Ketua Dewan Penyunting
Mulyadi Eko Purnomo

Wakil Ketua Dewan Penyunting
Soni Mirizon

Penyunting Pelaksana

Didi Jaya Santri
Hartono
Imron Abdul Hakim
Zainal A. Naning
Murni
Rahmi Susanti
Zahra Alwi

Pelaksana Tata Usaha

Cik Zen Anas
Lukman

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: FKIP Universitas Sriwijaya Jln. Raya Palembang-Prabumulih, Inderalaya, Ogan Ilir 30662 Telepon (0711) 580058 Fax (0711) 580058

FORUM KEPENDIDIKAN diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sriwijaya. **Pembina:** Tatang Suhery (Dekan), **Pengarah:** Mulyadi Eko Purnomo (Pembantu Dekan I), Made Sukaryawan (Pembantu Dekan II), Trimurti Saleh (Pembantu Dekan III).

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas A4 spasi ganda sepanjang lebih kurang 15--20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (Petunjuk bagi Calon Penulis Forum Kependidikan). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

PENGANTAR DEWAN PENYUNTING

Seperti yang sudah diinformasikan pada Volume 29 Nomor 1, September 2009, Forum Kependidikan mulai edisi 2010 mengalami perubahan jadwal terbit, yaitu untuk volume 30 nomor 1 diterbitkan bulan Juni dan nomor 2 pada bulan Desember. Selain itu terbitan volume 30 dan seterusnya terdapat sedikit perubahan pada format penulisan, yaitu penambahan abstrak yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Demikian informasi dari Dewan Penyunting, semoga dapat dimaklumi.

- Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP melalui Strategi REACT** 1--13
Oleh *Anna Fauziah (STKIP PGRI Lubuklinggau)*
- Penerapan *Lesson Study* pada *Microteaching* Bagi Calon Guru Biologi** 14--19
Oleh *Diah Aryulina (Universitas Bengkulu)*
- Penerapan Strategi Simulasi Eklektik dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Bagi Kelas Rendah** 20--29
Oleh *Hairudin dan Zahra A (Universitas Sriwijaya)*
- Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Potensi Pesisir Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP** 30--36
Oleh *Kadir, Wahyudin, Yaya S. Kusumah, Jarnawi A. Dahlan (Universitas Haluoleo dan Universitas Pendidikan Indonesia)*
- Penumbuhkembangan Keterampilan Berpikir Kritis Calon Guru Fisika melalui Penerapan Strategi Kooperatif dan Pemecahan Masalah pada Konsep Gelombang** 37--44
Oleh *Sarwi dan Liliarsari (Universitas Negeri Semarang dan Universitas Pendidikan Indonesia)*
- Peningkatan Pemahaman Bacaan dengan Pendekatan Interaktif** 45--58
Oleh *Subadiyono (Universitas Sriwijaya)*
- Penataan dan Pengembangan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Tingkat SMA di Jambi** 59--68
Oleh *Sutrisno dan Marzul Hidayat (Universitas Jambi)*
- Kemampuan Estimasi Guru Sekolah Dasar dalam Operasi Hitung** 69--78
Oleh *Tatag Yuli Eko Siswono dan Muh. Rizal (Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Tadulako)*
- Pengembangan Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru IPA SMP** 79--88
Oleh *Tri Jalmo dan Nuryani Y. Rustaman (Universitas Negeri Lampung dan Universitas Pendidikan Indonesia)*
- Program Pembelajaran Fisika dengan Konteks Budaya Sentani Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Getaran dan Bunyi** 89--94
Oleh *Triwiyono dan Liliarsari (Universitas Cenderawasih dan Universitas Pendidikan Indonesia)*

PENINGKATAN PEMAHAMAN BACAAN DENGAN PENDEKATAN INTERAKTIF

Subadiyono

Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya

Email: badi_unsri@yahoo.com

Abstract: Increasing Reading Comprehension through Interactive Approach. The objective of this research is to increase the ability of the students' reading comprehension. This action research was conducted to the second semester students of the Indonesian Language Department of FKIP Sriwijaya University in academic year of 2003-2004. The data were collected through tests, observation, questionnaires, interviews, audio-visual records, field notes, and the researcher himself. The result of this research shows that the use of interactive approach in teaching reading can increase the students' reading comprehension. Based on the cloze procedure, the independent level of the students' reading comprehension can be increased, the instructional level can be reduced, and the frustration level can be eliminated. *According to the multiple tests, the students' reading comprehension, such as literal comprehension, inferencial, reorganisation, evaluation, and appreciation can be developed.*

Abstrak: Peningkatan Pemahaman Bacaan melalui Pendekatan Interaktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester kedua pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya pada tahun akademik 2003--2004. Data didapatkan melalui tes, observasi, kuesioner, wawancara, rekaman audio-visual, catatan lapangan, dan peneliti sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan interaktif dalam pengajaran membaca dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca mahasiswa. Berdasarkan *cloze test procedure*, tingkat membaca mahasiswa pada tingkat independen dapat ditingkatkan, tingkat instruksional dapat dikurangi, dan tingkat frustrasi dapat dihilangkan. Berdasarkan hasil multi tes, kemampuan membaca literal, inferensi, reorganisasi, evaluasi, dan apresiasi dapat dikembangkan.

Kata Kunci : Pendekatan, Interaktif, Membaca

Membaca menduduki posisi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui membaca, seseorang memperoleh pengalaman baru melebihi batas ruang dan waktu. Dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi untuk keperluan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan kebudayaan.

Menurut Roldan (1975:1), membaca merupakan jalan utama menuju ilmu pengetahuan. Untuk memajukan ilmu pengetahuan, seseorang harus lebih banyak belajar, mengkaji, dan berpikir yang dapat dibantu mencapainya melalui membaca. Di perguruan tinggi sekitar 85% kegiatan studi melibatkan membaca karena membaca merupakan alat utama kemajuan akademik

Berdasarkan pendapat Al-Qarni (2004:122) faedah membaca dapat mematangkan kemampuan seseorang untuk mencari dan

memproses pengetahuan, untuk mempelajari bidang-bidang pengetahuan yang berbeda dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam kehidupan umumnya, membaca kurang memperoleh porsi yang semestinya. Masih banyak orang yang tidak memiliki strategi membaca dan pemahaman bacaan dengan baik, tidak terkecuali mahasiswa. Singer dan Donlan (1980:1) menyatakan bahwa para mahasiswa mungkin tahu dasar-dasar membaca, tetapi mereka tidak dapat menerapkan keterampilan itu untuk menambah informasi dari buku-buku teks.

Mahasiswa adalah bagian dari masyarakat yang diharapkan memiliki kemahiran membaca. Berdasarkan peninjauan yang dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester II masih terkesan bahwa kebanyakan dari mereka tidak menerapkan strategi membaca yang optimal,

misalnya memprediksi, meninjau, membuat catatan, mengenali struktur teks, atau membuat grafik pengorganisasian. Di samping itu, pemahaman bacaan mereka belum menggembirakan. Berdasarkan tes awal, yang dapat menjawab benar pada pemahaman literal 54%, inferensial 47%, reorganisasi 30%, evaluasi 55%, dan apresiasi 48%.

Salah satu faktor tidak terkuasainya pemahaman bacaan dengan baik adalah cara pembelajaran yang kurang tepat. Pembelajaran seharusnya tidak sekedar mendorong mahasiswa "belajar membaca teks", tetapi mengkondisikan agar mahasiswa "membaca untuk belajar dari teks".

Membaca untuk belajar memerlukan sejumlah kemahiran. Menurut Grabe dan Stoller (2002: 13) kemahiran itu antara lain: (1) mengingat gagasan utama dan uraian penjabar dalam teks, (2) mengenali dan membangun kerangka retorik yang mengorganisasikan teks, dan (3) menghubungkan teks dengan latar belakang pengetahuan pembaca.

Dengan demikian, mahasiswa perlu mendapatkan pengalaman: (1) mengantisipasi makna sebelum membaca, (2) membangun makna selama membaca, dan (3) membangun kembali serta memperluas makna setelah membaca. Ketiga kegiatan itu dilaksanakan dalam suasana interaktif antara mahasiswa dan teks, mahasiswa dengan dosen, dan mahasiswa dengan mahasiswa yang diarahkan pada pemaknaan isi dan struktur teks.

Chapman dan King (2003: 5) menegaskan bahwa peran utama pengajar adalah memenuhi dan menopang kemauan mahasiswa untuk membaca dan belajar. Pengajar mendorong dan membimbing mereka hingga kemauan itu menjadi kekuatan internal. Ketika telah termotivasi, mereka menjadi pembaca yang mengatur diri, fasih, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti peningkatan pemahaman bacaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya dengan Pendekatan Interaktif.

Adapun masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah proses pembelajaran dengan pendekatan interaktif dalam meningkatkan pemahaman bacaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester II FKIP Universitas Sriwijaya? (2) Apakah penggunaan pendekatan interaktif dapat meningkatkan pemahaman bacaan mahasiswa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester II FKIP Universitas Sriwijaya?

Dalam arti umum, membaca adalah apa yang terjadi ketika orang melihat teks dan memberi makna terhadap simbol tertulis pada teks (Aebersold dan Field, 1997:15). Teks dan pembaca adalah dua entitas fisik penting bagi proses terjadinya membaca. Walaupun demikian, interaksi antara pembaca dan teks dalam membangun makna merupakan kegiatan membaca sebenarnya.

Membaca adalah sebuah proses interaktif, dalam proses itu pembaca menggunakan kode, analisis konteks, pengetahuan awal, bahasa, dan strategi kontrol memahami teks (Howel dan Nolet, 2000: 203).

Menurut Meyyun (1996: 179), membaca tergantung pada keberhasilan interaksi antara faktor-faktor (1) kecakapan konseptual yang mengacu pada kapasitas intelektual, seperti analisis, sintesis, dan inferensi, (2) pengetahuan latar belakang yang mencakup pengetahuan sosio kultural, dan (3) strategi memproses yang mengacu pada kecakapan membangun makna teks melalui penyampelan berdasarkan pengetahuan korespondensi grafem, morfofonem, informasi silabi-morfem, informasi sintaktik, makna leksikal, makna kontekstual, dan strategi kognitif.

Pemahaman bacaan adalah sebuah proses intelektual kompleks yang melibatkan sejumlah kecakapan. Dua kecakapan utama melibatkan pemaknaan kata dan pemikiran verbal. Tanpa pemaknaan kata dan pemikiran verbal, tidak terjadi pemahaman bacaan dan tanpa pemahaman tidak terjadi pembacaan (Robin, 1994: 315).

Knuth dan Jones (2004) menegaskan bahwa pemahaman merupakan hasil dari interaksi antara pembaca, strategi yang diterapkan pembaca, materi yang dibaca, dan konteks terjadinya pembacaan.

Dalam aktivitas yang sifatnya mereaksi, pemahaman menurut Hidayat (1989: 34), dideskripsikan ke dalam empat bentuk hasil reaksi pembaca: (1) kecakapan bereaksi terhadap kaidah bahasa yang digunakan secara tertulis, (2) kecakapan bereaksi terhadap kaidah sosiolinguistik yang digunakan dalam dialek, (3) kecakapan bereaksi terhadap kaidah pragmatik yang digunakan dalam dialek tulis, dan (4) kecakapan bereaksi terhadap tulisan dengan lancar.

Terdapat tiga kemungkinan hasil proses pemahaman, (1) pembaca mungkin membangun interpretasi sesuai dengan yang dimaksudkan penulis, (2) pembaca mungkin membangun interpretasi teks dengan memuaskan yang berbeda dari yang dimaksud penulis, dan (3) pembaca mungkin gagal dalam membangun interpretasi teks (Colley, 1987: 114).

Tollefson (1993: 225) menyatakan bahwa pemahaman bacaan dapat dibedakan menjadi lima kategori pemahaman, yaitu (1) literal, (2) inferensial, (3) reorganisasi, (4) evaluasi, dan (5) apresiasi.

Tingkat pemahaman itu ditentukan berdasarkan atas tipe pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkannya. Menurut Gani (1995: 118) tingkat pemahaman biasanya ditentukan oleh jenis pertanyaan yang diajukan, tipe informasi yang diperoleh melalui pertanyaan itu, dan tipe proses berpikir yang distimulasikan.

Berdasarkan pendapat Richards dan Rodgers (1986:15), pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang berhubungan dengan sifat dasar pengajaran dan belajar bahasa. Sebuah pendekatan bersifat aksiomatik. Pendekatan mendeskripsikan sifat dasar mata ajaran yang akan diajarkan. Menurut Brown (2000: 14) pendekatan adalah asumsi, kepercayaan, dan teori tentang sifat dasar bahasa dan pembelajaran bahasa.

Sutton dengan mengutip pendapat *Wagner* mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa timbal balik yang menuntut paling tidak dua objek atau tindakan. Interaksi terjadi ketika objek-objek atau peristiwa itu secara bergantian mempengaruhi satu dengan yang lain. Interaksi pembelajaran adalah peristiwa yang terjadi antara pemelajar dan lingkungan pembelajar. Tujuannya adalah merespons pemelajar agar mengubah sikap terhadap tujuan pendidikan. Penerapan prinsip interaktif memiliki dua tujuan yaitu, mengubah pemelajar dan menggerakkan agar mencapai tujuan (2004).

Penjelasan pendekatan dan pembelajaran interaktif sebagaimana dikemukakan di atas memiliki kesejajaran dengan membaca sebagai proses interaktif, yaitu adanya pihak yang saling berinteraksi.

Menopang pendapat bahwa membaca pada dasarnya adalah proses interaktif, Amato (2003: 98) mengemukakan bahwa interaksi itu tidak hanya terbatas antara pembaca dengan teks, tetapi lebih luas lagi. Membaca interaktif sebagai

proses penciptaan makna dilakukan oleh pembaca, bukan saja melalui interaksi dengan teks, melainkan juga melalui interaksi dengan yang lain di kelas, di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Amato (2003: 101) menambahkan, walaupun konseptualisasi membaca interaktif merupakan elemen psikolinguistik (pengaruh psikologis di dalam benak pembaca) pada dasarnya representasi sociolinguistik di dalam komunitas pemelajar adalah pengaruh yang utama. Sehubungan dengan itu, dalam pembelajaran, guru perlu (1) memotivasi pemelajar untuk memprediksi apa yang akan dibaca, (2) mengaktifkan latar belakang pengetahuan dengan konsep yang terdapat pada teks, dan (3) memerintahkan untuk melakukan refleksi, inferensi atau membuat simpulan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Swaffar (1991: 70) mengemukakan bahwa dalam merealisasikan konsep interaktif pada pembelajaran, seorang pengajar perlu mengarahkan dan memfasilitasi pemelajar untuk (1) mengaktifkan skemata pembaca, (2) membimbing pembaca menyadari struktur teks, (3) membantu mengembangkan strategi, dan (4) meningkatkan interaksi antara pembaca dengan teks.

Dalam konsep interaktif, yang merupakan fokus utama dalam pembacaan adalah pembaca. Pembaca memiliki nilai, relasi, pengalaman, pengetahuan awal, tujuan, dan harapan yang berpengaruh dalam melakukan interpretasi. Interpretasi itu akan diterima atau ditolak sebagian atau keseluruhan berdasarkan pada interaksinya dengan teks. Apabila terdapat ketidaksesuaian, pembaca akan kembali pada teks untuk membaca ulang, menganalisis lagi, dan mencipta makna lagi. Dalam hal itu, keterampilan tengah diinternalkan, hipotesis makna sedang diuji, harapan tengah disesuaikan, prokonsepsi gagasan sedang dievaluasi, sehingga pembaca mencapai suatu tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Bagaimana penerapannya dalam pembelajaran membaca pemahaman, dalam hal ini James (2004) menegaskan bahwa dalam pembelajaran pemahaman bacaan fokus diarahkan pada pemberian strategi kepada pemelajar agar mereka dapat menggunakannya sebelum, selama, dan setelah membaca. Strategi itu diperlukan untuk mengaktifkan pengetahuan awal, mengerahkan kecakapan monitoring diri,

menginterpretasi struktur teks, dan mengulang serta merefleksikan teks.

Pengaktifan pengetahuan awal sebelum membaca merupakan komponen penting dalam pembelajaran membaca efektif. Latar belakang pengetahuan yang dibawa pemelajar ke dalam teks berpengaruh dalam memahami bacaan. Akan sulit dibayangkan bagaimana seorang pembaca dapat memahami teks apabila tidak memiliki latar belakang pengetahuan terhadap teks. Pemahaman berlangsung ketika informasi yang sedang dibaca berhubungan dengan informasi yang telah dimiliki pembaca.

Strategi yang digunakan dalam mengantisipasi makna pada fase sebelum membaca dapat berupa pengaktifan pengetahuan awal yang meliputi kegiatan: mengaktifkan pengetahuan personal, meninjau, merumuskan tujuan, dan membuat prediksi global terhadap teks.

Salah satu bentuk pengaktifan pengetahuan awal yang penting dilakukan dalam pembelajaran membaca adalah mengaktifkan pengetahuan personal. Pengaktifan ini dimaksudkan agar materi dalam teks yang akan dipelajari dapat dipertemukan dengan stok pengetahuan yang telah dimiliki pemelajar. Hal ini dapat dilakukan dengan dialog tentang topik yang akan dipelajari. Pemelajar dipancing untuk merespons sejumlah kosa kata atau konsep yang berhubungan dengan topik teks.

Meninjau dalam kegiatan membaca berarti melakukan pemantauan teks. Istilah lain yang sering digunakan adalah *survey*. Menurut Urquhart dan Weir (1998:184) yang dapat dilakukan dalam kegiatan meninjau ini antara lain memikirkan tentang judul, mengecek edisi dan tanggal, membaca daftar isi secara cepat, membaca appendix, membaca abstrak, membaca pengantar dan pendahuluan secara hati-hati.

Meninjau memungkinkan pemelajar mengukuhkan harapan tentang informasi yang akan dibangun dalam teks dan cara informasi akan disusun. Meninjau memperkenalkan berbagai aspek teks yang dapat membantu pembaca memprediksi yang akan dibaca dan memberi kerangka yang dapat berperan dalam memaknakan informasi. Berbagai ciri dalam teks yang biasanya berbeda dengan teks yang berlalu, membantu kecakapan mereka memprediksi.

Tujuan membaca teks menentukan cara orang melakukan kegiatan membaca. Apakah akan membaca teks dengan cepat atau lambat. Apakah membaca untuk mendalami, sekedar mendapatkan gagasan umum, atau menemukan

bagian isi informasi yang diperlukan. Apakah membaca ulang bagian-bagian tertentu dan sebagainya. Perbedaan dalam cara membaca sangat tergantung pada tujuan membaca.

Kesadaran akan tujuan membaca sangat berperan dalam pembelajaran membaca. Willis menyatakan tanpa pemberian tujuan yang spesifik dalam membaca, pemelajar cenderung melihat teks sekedar sebagai alat belajar dan membaca sekali lewat. Ketika berhadapan dengan kata yang tidak mereka ketahui, mereka tidak memikirkannya (1996: 72). Dengan tujuan yang jelas, pembaca mendapatkan fokus kegiatan yang dilakukan dengan membaca. Pembaca yang tidak mengetahui apa yang akan dilakukan cenderung kurang bersungguh-sungguh dalam membaca.

Agar tujuan membaca menjadi jelas dan disadari pemelajar, pengajar perlu mengingatkan dan menegaskan pentingnya tujuan itu sejak awal pembelajaran. Tugas-tugas yang mengiringi kegiatan setelah pembacaan teks dapat dijadikan sebagai tujuan membaca teks yang sedang dipelajari.

Dalam melaksanakan pengaktifan pengetahuan awal, selain yang telah disebutkan, dapat dilakukan dengan cara memprediksi. Prediksi merupakan antisipasi informasi dalam teks dan menghendaki agar pembaca memikirkan saat membaca. Readence dkk (2000: 12) menegaskan bahwa pemelajar yang tidak melakukan prediksi informasi yang akan datang, umumnya tidak siap dengan arus gagasan yang ia hadapi.

Menurut Urquhart dan Weir (1998: 185) strategi ini digunakan untuk mengantisipasi isi teks, juga untuk membuat hipotesis tentang makro proposisi yang mungkin ada. Prediksi merupakan sebuah bentuk dari sensitivitas psikologi, yaitu memikirkan tentang subjek dan bertanya pada diri sendiri dengan pertanyaan yang relevan.

Fase membangun makna merupakan fase lanjutan dari sebelumnya yang pada dasarnya memiliki hubungan erat. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam mengantisipasi makna memberi andil pada pembangunan makna selama membaca.

Pada fase ini pembaca melaksanakan interaksinya langsung dengan teks dalam rangka proses membangun makna. Berdasarkan pernyataan Stephens dan Brown (2000: 16) konstruksi adalah fase interaktif. Dalam hal ini pemelajar terlibat secara aktif dalam memproses apa yang dipelajari dan memadukannya dengan

skema mereka. Agar belajar benar-benar terjadi, pemelajar harus berpartisipasi aktif ketika memikirkan informasi dan ide-ide baru serta memperhatikan hubungan antara konsep dan gagasan yang dipelajari sebelumnya.

Chapman dan King (2003: 151) menyatakan bahwa pembaca harus tahu apa yang dilakukan untuk memahami informasi selama membaca, secara independen atau dengan yang lain. Dalam rangka pembelajaran, pembangunan makna itu dilaksanakan secara selektif. Ada informasi yang perlu mendapatkan prioritas perhatian secara seksama, ada juga yang agak kurang. Tidak semua informasi menjadi pusat perhatian. Agar dapat membangun makna secara efektif, baik berupa gagasan utama maupun gagasan tambahan, pembaca perlu mencamkan tujuan membaca dengan baik. Tujuan membaca dalam pembelajaran identik dengan melaksanakan tugas-tugas latihan setelah membaca.

Dengan mengaitkan tujuan membaca menjadi fokus, ketika membaca pemelajar perlu mengidentifikasi kata-kata atau konsep penting, memperhatikan jalinan informasi, dan menentukan pola strukturnya. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberi garis bawah, mewarnai, menandai, mencatat, dan sebagainya. Selama membaca itu, pemelajar perlu memonitor pemahaman, memaknai, menginterpretasi, membaca ulang, bertanya pada diri sendiri atau juga kepada pengajar atau teman.

Setelah membaca teks, agar pemahaman pemelajar meningkat perlu diintensifkan interaksinya dengan teks. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat pertanyaan. Menurut Rosenshine dkk. (2003: 163) pembaca perlu tahu bagaimana menerapkan strategi berpikir reflektif saat membaca. Bertanya pada diri sendiri adalah strategi yang memiliki efek paling besar dalam pemahaman membaca.

Henry (1987: 20) menawarkan teknik-teknik yang dapat digunakan agar pemelajar terdorong membuat pertanyaan bacaan: (1) rangsangan kalimat pertama--kalimat pertama teks ditulis di papan dan pemelajar diminta menulis 10 pertanyaan tentang kalimat itu, (2) rangsangan tematik--pemelajar diminta membuat pertanyaan yang berkaitan dengan tema umum bacaan, (3) rangsangan gambar--gambar digunakan memotivasi pemelajar agar bertanya

tentang tema umum bacaan, dan (4) rangsangan teks--pemelajar diminta membuat pertanyaan dari beberapa bagian teks atau bagian akhir teks.

Meringkas adalah mengungkapkan informasi atau gagasan dalam tulisan pendek dari suatu wacana yang lebih besar. Menurut Berierter (1991: 148) strategi membaca yang menghasilkan pemahaman lebih lengkap adalah membuat ringkasan. Agar dapat meringkas sesuai dengan yang diharapkan pemelajar perlu memperoleh bimbingan (<http://www.ncrel.org/sdrs/issues/students/learning/lr1grorg.htm>). Cara yang dapat dilakukan dalam membuat ringkasan adalah: (1) menghilangkan informasi yang kurang penting dan berlebihan, (2) mengkategorikan informasi, (3) memilih atau membuat pernyataan kunci gagasan, dan (4) mensintesiskan gagasan seluruh paragraf.

Menurut Jone, grafik pengorganisasi sering disebut juga dengan *pictorial organizers*, *webs*, *maps*, atau apa saja namanya, tetapi grafik itu pada dasarnya adalah cara visual untuk merepresentasikan informasi (2004)

Sebagai visualisasi informasi, grafik pengorganisasi bermanfaat dalam dunia pembelajaran. Dengan penunjukan grafik pengorganisasi, pemelajar dapat melihat hubungan antarinformasi, persamaan atau perbedaan, urutan, sebabakibat, proses, atau penjelasan. Grafik pengorganisasi jika pembuatannya dilakukan oleh pemelajar dapat juga digunakan untuk mengabstraksikan informasi sebagai hasil terjadinya interaksi dengan teks. Jone (2004) menambahkan bahwa untuk menata informasi dengan menggunakan grafik pengorganisasi dapat didasarkan pada (1) gagasan utama, subtopik, dan detail, (2) hubungan antara bagian-bagian, (3) kemiripan dan perbedaan antara dua konsep atau lebih, (4) komponen-komponen, seperti elemen dalam cerita, dan (5) banyak cara lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran proses dan hasil pembelajaran pemahaman bacaan dengan pendekatan interaktif pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya.

Partisipan penelitian tindakan ini adalah mahasiswa semester II yang mengikuti mata kuliah Membaca Lanjut Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Inderalaya. Partisipan berjumlah 35 mahasiswa yang terdiri atas 9 orang laki-laki dan 26 perempuan. Penelitian ini berlangsung satu semester, tepatnya pada tanggal 18 Februari sampai dengan 16 Juni 2004.

Kolaborator penelitian adalah dua orang dosen pengasuh mata kuliah Membaca Lanjut. Satu orang berkualifikasi pendidikan S2, magister dalam pendidikan bahasa Inggris dan satu lagi berpendidikan S1 pendidikan bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini peran dan posisi peneliti adalah pengajar sekaligus peneliti. Peneliti terlibat pada keseluruhan penelitian dari peninjauan awal, perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, hingga sintesis dan pelaporan.

Mengacu pada model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1982:10), penelitian ini terdiri atas peninjauan awal, perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi pada siklus pertama dilanjutkan hingga siklus ketiga. Kegiatan penelitian dimulai dengan peninjauan awal untuk memperoleh data awal perihal kebiasaan membaca dan tingkat pemahaman bacaan partisipan.

Kegiatan perencanaan pada siklus pertama dan seterusnya mencakup identifikasi masalah, rumusan masalah, dan merancang program tindakan. Pelaksanaan tindakan dan pengamatan diarahkan pada proses pembelajaran interaktif pada fase mengantisipasi makna, membangun makna, dan membangun kembali serta memperluas makna. Tahap refleksi dilaksanakan oleh peneliti bersama kolaborator untuk mengevaluasi pelaksanaan siklus sebelumnya dan mengoptimalkan tindakan siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Wolcott seperti yang dikutip Mills (2000:66), yaitu mengalami (*experiencing*), menggungkap (*enquiring*), dan membuktikan (*examining*). Teknik mengalami digunakan dalam pengamatan gejala yang terjadi pada proses pembelajaran. Teknik menggungkap mencakup wawancara dan kuesioner untuk menjangkau informasi pelaksanaan tindakan, tes untuk menggungkap pemahaman bacaan. Teknik pembuktian mencakup dokumen yang berupa

kerja latihan peserta, catatan harian pelaksanaan pembelajaran, dan rekaman audio dan visual yang menggambarkan situasi pembelajaran.

Analisis data dilakukan selama proses penelitian berlangsung terhadap proses pelaksanaan pembelajaran yang ditopang dengan deskripsi persentase hasil interaksi mahasiswa dengan teks. Hasil interaksi teks antarteks yang berupa tulisan dianalisis dengan menggunakan kriteria yang dikemukakan Hairston (1986:12), yaitu bermakna, jelas, kesatuan, ekonomis, berterima secara gramatikal. Analisis terhadap hasil tes setiap siklus dilakukan dengan persentase dan ditopang dengan analisis statistik Anava satu jalur. Sementara hasil pretes dan postes digunakan persentase yang didukung uji-t.

Untuk menafsirkan hasil analisis terhadap peningkatan digunakan kriteria penetapan dengan merujuk pendapat Emzir (2004:42) bahwa tes formatif bertujuan untuk mengukur ketuntasan belajar, dalam arti untuk mengetahui apakah siswa (mahasiswa) sudah mencapai standar minimal (misalnya 80%) yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran pemahaman bacaan siklus 1 digunakan 3 teks sebagai materi bacaan, pada fase **mengantisipasi makna**, hasil interaksi mahasiswa dalam (1) meninjau, yang termasuk baik = 13%, sedang = 13,6%, dan kurang = 73%; (2) merumuskan tujuan, yang termasuk baik = 17,3%, sedang = 25,3%, dan kurang = 57,6%; (3) membuat prediksi, yang termasuk baik = 10%, sedang = 26,3%, dan kurang = 63,6%.

Pada fase **membangun makna**, hasil interaksi yang dilakukan dalam (1) memonitor prediksi, yang termasuk baik = 4,6%, sedang = 18%, dan kurang = 77,3%; (2) mengasosiasi, yang termasuk, baik = 0%, sedang = 1%, dan kurang = 99%; (3) memonitor: tujuan pengarang, yang termasuk baik = 6,6%, sedang = 42,6%, dan kurang = 51,3%; ide pokok, yang termasuk baik = 6,6%, sedang = 22,6%, dan kurang = 70,6%; ide penjelas, yang termasuk baik = 3,3%, sedang = 4,3 %, dan kurang = 92,3%; dan organisasi informasi, yang termasuk baik = 6,6%, sedang = 9,6%, dan kurang = 83,6%.

Adapun pada fase **membangun kembali dan memperluas makna**, hasil interaksi dalam membuat ringkasan, yang termasuk baik = 21%, sedang = 40%, dan kurang = 38%. Lebih jelasnya interaksi dosen-mahasiswa dan hasil interaksi mahasiswa dengan 3 teks dapat diperhatikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Interaksi Pembelajaran Pemahaman Bacaan Siklus 1

Fs	Interaksi			Hsl Interaksi Teks			
	Dosen	Kegiatan	Mahasiswa	B	S	K	
Fs1	Memerintah	1. Meninjau	Menuliskan	13%	13,6%	73%	
	Memerintah	2. R. Tujuan	Menuliskan	17,3%	25,3%	57,6%	
	Memerintah	3. Prediksi	Menuliskan	10%	26,3%	63,6%	
Fs2	Memerintah	1. Cek prediksi	Menuliskan	4,6%	18%	77,3%	
	Memerintah	2. Asosiasi	Menuliskan	0%	1%	99%	
	Memerintah	3. Monitor:	Tujuan	Menuliskan	6,6%	42,6%	51,3%
			Ide pokok	Menuliskan	6,6%	22,6%	70,6%
			Ide penjelas	Menuliskan	3,3%	4,3%	92,3%
			Orgnss infrms	Menuliskan	6,6%	9,6%	83,6%
Fs3	Memerintah	Meringkas	Menuliskan	21%	40%	38%	

Berdasarkan persentase di atas, proses mengantisipasi makna, membangun makna, dan membangun kembali dan memperluas makna yang dilakukan mahasiswa masih kurang.

Pembelajaran pemahaman bacaan siklus 2 menggunakan 5 teks sebagai materi bacaan, pada fase **mengantisipasi makna** dilakukan dengan (1) berdialog topik, (2) merumuskan tujuan, dan (3) meninjau. Kegiatan itu tidak dituliskan pada kertas latihan. Pada fase membangun makna dilakukan dengan (1) membaca, (2) menandai, dan (3) bertanya kepada teman.

Sementara pada fase membangun kembali dan memperluas makna, mereka

menuliskan kegiatan tersebut. Hasil interaksi mereka dalam (1) membuat kerangka teks yang termasuk baik = 58%, sedang = 27%, dan kurang = 16,2% kurang; (2) struktur teks yang termasuk baik = 63%, sedang = 27%, dan kurang = 16,2%; (3) meringkas, yang termasuk baik = 34%, sedang = 38,8%, dan kurang = 27,2%, dan (4) menilai relevansi, yang termasuk baik = 60%, sedang = 27,4%, dan kurang = 14,6%; dan menilai manfaat, yang termasuk baik = 57%, sedang = 27,4%, dan kurang = 15,6%.

Lebih jelasnya interaksi dosen-mahasiswa dan hasil interaksi mahasiswa dengan 5 teks dapat diperhatikan Tabel 2.

Tabel 2. Interaksi Pembelajaran Pemahaman Bacaan Siklus 2

Fs	Interaksi			Hasil Interaksi Teks		
	Dosen	Kegiatan	Mahasiswa			
Fs1	Memancing	1.Dialog topik	Merespons			
	Memerintah	2.R.Tujuan	Mencamkan			
	Memerintah	3.Meninjau	Melakukan			
Fs2	Memerintah	1.Membaca (bangn makna)	Melakukan			
	Memerintah	2.Menandai (ctt, grs, lngkr)	Melakukan			
	Memerintah	3.Tny teman	Melakukan			
Fs3						
	Memerintah	1. Krgk Teks	Membuat	58,8%	27%	16,2%
	Memerintah	2. Strktr Teks	Menentukan	63%	24,2%	12,8%
	Memerintah	3. Rngks Teks	Menuliskan	34%	38,8%	27,2%
	Memerintah	4. NI Teks: Relevansi Manfaat	Menuliskan	60%	27,4%	14,6%
				57%	27,4%	15,6%

Dapat dikatakan bahwa proses mengantisipasi makna, membangun makna, membangun kembali dan memperluas makna yang dilakukan mahasiswa masih kurang.

Pembelajaran pemahaman bacaan siklus 3 digunakan 3 teks sebagai materi bacaan, pada fase membangun kembali dan memperluas makna, hasil interaksi mereka dengan teks dalam membuat (1) grafik pengorganisasi yang tergolong baik = 57,6%, sedang = 41,3%, dan kurang = 1%; (2) membuat pertanyaan yang

tergolong baik = 40,3%, sedang = 56,6%, dan kurang = 3%; (3) membuat kutipan yang tergolong baik = 43,3%, sedang = 36,6%, dan kurang = 20%. Sedangkan dalam berdiskusi tentang pembuatan pertanyaan teks dapat berlangsung dengan baik, walaupun hanya sejumlah mahasiswa yang turut serta dalam kegiatan tersebut.

Interaksi dosen-mahasiswa serta hasil interaksi dengan 3 teks dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Interaksi Pembelajaran Pemahaman Bacaan Siklus 3

Fs	Interaksi			Hsl Interaksi Teks		
	Dosen	Kegiatan	Mahasiswa			
Fs1	Memancing	1. Dialog topik	Merespons			
	Memerintah	2. R. Tujuan	Mencamkan			
	Memerintah	3. Meninjau	Melakukan			
Fs2	Memerintah	1. Membaca (bangn makna)	Melakukan			
	Memerintah	2. Menandai (ctt, grs, lngkr)	Melakukan			
	Memerintah	3. Tny teman	Melakukan			
Fs3	Memerintah	1. Grfk Prgnss	Membuat	57,6%	41,3%	1%
	Memerintah	2. Prtrnyn	Membuat	40,3%	56,6%	3%
	Memerintah	3. Mngtp Teks	Menuliskan	%	36,6%	20%
	Memerintah	4. Brdisk:	Mendiskskn			

Berdasarkan persentase di atas, proses mengantisipasi makna, membangun makna, dan membangun kembali dan memperluas makna yang dilakukan mahasiswa relatif baik.

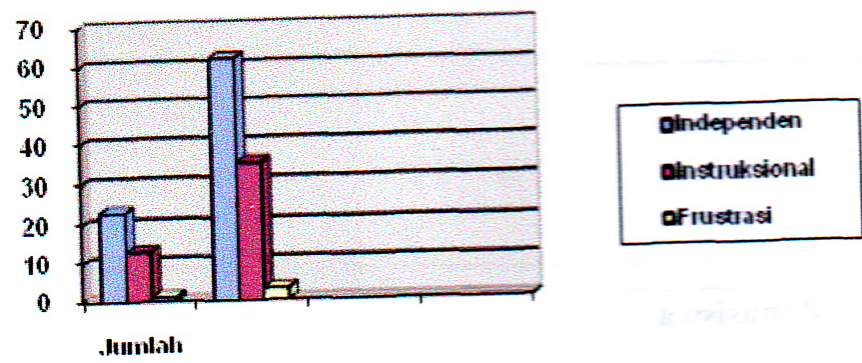
Persentase Peningkatan Hasil Teknik Rumpang

Berikut ini dibicarakan peningkatan persentase hasil tes pemahaman bacaan yang menggunakan teknik rumpang pada siklus 1,

siklus 2, dan siklus 3.

Tes Siklus 1

Pada siklus 1, diperoleh informasi bahwa dari 35 mahasiswa, terdapat 21 orang = 60% yang termasuk sebagai pembaca independen, 13 orang = 37% yang termasuk sebagai pembaca instruksional, dan 1 orang = 3% yang termasuk sebagai pembaca frustrasi.

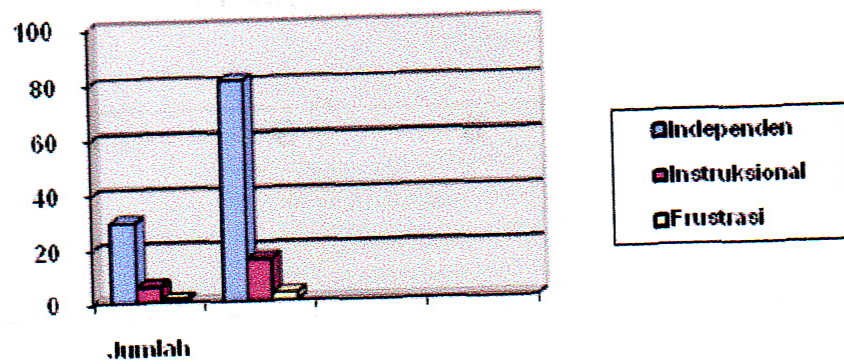


Grafik 1: Persentase Hasil Tes Siklus 1

Berdasarkan kriteria pencapaian belajar tuntas 85% pada tingkat pembaca independen yang telah ditetapkan, dapat dikatakan bahwa 60%, pada siklus 1, belum mencapai kriteria tersebut. Nilai pencapaian 60% masih lebih kecil dibandingkan dengan 85% pencapaian yang telah ditetapkan.

Tes Siklus 2

Dari hasil tes diperoleh informasi bahwa dari 35 mahasiswa, terdapat 27 orang = 77% yang termasuk sebagai pembaca independen, 7 orang = 20% yang termasuk sebagai pembaca instruksional, dan 1 orang = 3% yang termasuk sebagai pembaca frustrasi.



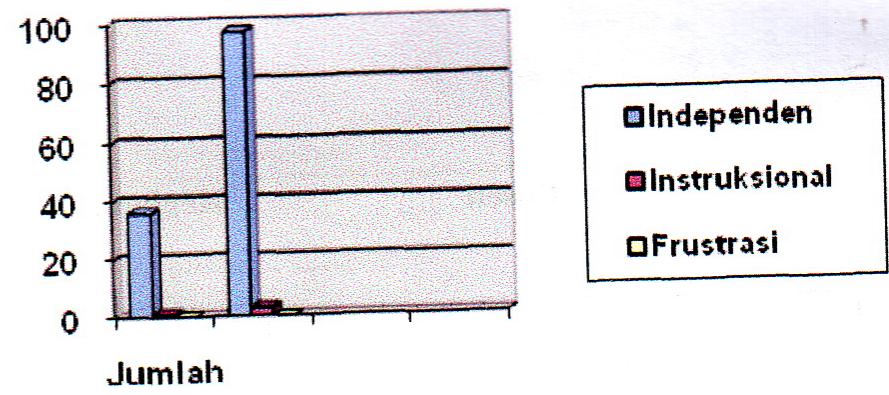
Grafik 2: Persentase Hasil Tes Siklus 2

Berdasarkan kriteria pencapaian belajar tuntas 85% pembaca independen yang telah ditetapkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa 77%, pada siklus 2, belum dapat mencapai kriteria tersebut. Pencapaian 77% masih lebih kecil daripada 85% kriteria yang telah ditetapkan.

Tes Siklus 3

Berdasarkan hasil tes diperoleh informasi bahwa dari 35 mahasiswa, terdapat 34 orang = 97% yang termasuk sebagai pembaca independen, 1 orang = 3% yang termasuk

sebagai pembaca instruksional, dan 0 orang = 0% yang termasuk sebagai pembaca frustrasi.



Grafik 3: Persentase Hasil Tes Siklus 3

Berdasarkan kriteria pencapaian 85% belajar tuntas pembaca independen yang telah ditetapkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa 97%, pada siklus 3 dapat melebihi kriteria tersebut. Hal itu disebabkan pencapaian 97% lebih besar daripada kriteria pencapaian 85%.

Analisis Statistik Hasil Tes Teknik Rumpang

Berikut ini disajikan analisis statistik dengan Anova satu jalur terhadap hasil tes pemahaman bacaan berdasarkan tes teknik rumpang pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

Tabel 4 Hasil Penghitungan Analisis Data dengan Anova Satu Jalur

Sumber Varians	JK	d.b.	MK	F-Hitung	F Tabel	
					0,05	0,01
Kelompok (K)	1269,56	1	634,78	1,61**	3,08	4,80
Dalam (d)	5574,40	102	54,650			
Total (T)	6843,96	104				

Keterangan: JK = Jumlah Kuadrat, d.b.= derajat kebebasan, MK = Mean Jumlah Kuadrat, **)= Sangat Signifikan

Dengan mencermati hasil analisis perhitungan Anova pada tabel di atas diketahui bahwa harga F teoretik dengan db MK pembilang 2 dan db MK penyebut 102 terletak antara 3,09 (5%) dan 3,07 (5%) serta antara 4,82 (1%) dan 4,78 (1%). Jarak tersebut ditempati oleh db dengan rentangan (100-125) atau db dengan rentangan 25. Dengan demikian, jarak tersebut meliputi harga selisih, yakni (4,82 - 4,78) atau (3,09 - 3,07).

Pada taraf signifikansi 1%, selisih nilai 4,82 - 4,78 = 0,04. Nilai setiap 1 taraf

signifikansi $0,04 : 25 = 0,0016$. db 102 mempunyai nilai $4,82 - (2 \times 0,0016) = 4,82 - 0,032 = 4,78$. Dibulatkan menjadi 4,80. Sedang pada taraf signifikansi 5%, selesih nilai $3,09 - 3,07 = 0,02$. Nilai setiap 1 taraf signifikansi $0,02 : 25 = 0,0008$. db 102 mempunyai nilai $3,09 - (2 \times 0,0008) = 3,09 - 0,0016 = 3,08$.

Harga $F = 11,61$ dikonsultasikan dengan tabel F , berdasarkan db pembilang = 2 dan db penyebut = 102. Dari hasil intrapolasi diketahui bahwa $F_1 (1\%) = 4,80$ dan $F_1 (5\%) = 3,08$. Harga 11,61 lebih besar dari 4,80, dan lebih besar dari 3,08. Jadi, F_0 adalah signifikan, baik dengan $p > 0,01$, maupun $p > 0,05$.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pemahaman bacaan hasil tes teknik rumpang pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

Peningkatan Persentase Hasil Tes Pilihan Berganda

Selain dengan teknik rumpang, untuk melihat peningkatan pemahaman bacaan juga dipergunakan tes pilihan berganda. Hasil tes pemahaman bacaan yang dimaksudkan adalah hasil tes yang dilaksanakan pada sebelum pemberian tindakan dan setelah tindakan ketiga siklus.

Sebelum tindakan, berdasarkan persentase tiap jenis pemahaman, pertanyaan yang berhasil dijawab dengan benar dapat dikemukakan bahwa pemahaman literal = 54%, inferensial = 47%, reorganisasi = 30%, evaluasi = 55%, dan apresiasi = 48%. Setelah tindakan, persentase tiap jenis pemahaman, pertanyaan yang berhasil dijawab dengan benar dapat dikemukakan bahwa pemahaman literal = 58%, inferensial = 51%, reorganisas = 35%, evaluasi = 61%, dan apresiasi = 58%.

Berdasarkan angka-angka tersebut dapat dikatakan bahwa pada tiap jenis pemahaman antara sebelum dan setelah tindakan terjadi peningkatan persentase, yaitu pada pemahaman literal = 4%, inferensial = 4%, reorganisasi = 5%, evaluasi = 6%, dan apresiasi = 10%.

Analisis Statistik Hasil Tes Pilihan Berganda

Berikut ini disajikan analisis statistik Uji-t untuk melihat perbedaan nilai rata-rata hasil tes pemahaman bacaan pilihan berganda, antara T1

(prates), sebelum tindakan dan nilai T2 (postes) setelah tindakan.

Berdasarkan penghitungan dengan Uji-t dapat diketahui bahwa nilai $t = 8,878$. Derajat kebebasan (d.b.) untuk menggunakan rumus ini adalah $(N-1)$ Dengan rumus itu d.b.nya adalah $35 - 1 = 34$. Pada taraf signifikansi 1% diperlukan harga t tabel = 2,46, sedangkan dengan d.b. yang sama pada taraf signifikansi 5% diperlukan harga t tabel = 1,70. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa harga $t = 8,878$ lebih besar dari t tabel, baik taraf signifikansi 1% = 2,46 maupun signifikansi 5% = 1,70.

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pemahaman bacaan hasil tes pilihan berganda T 1 (prates) dan T2 (postes).

PEMBAHASAN

Pembelajaran membaca dengan tiga siklus yang menggunakan pendekatan interaktif dapat meningkatkan pemahaman bacaan bagi mahasiswa. Peningkatan terjadi karena pembelajaran yang ditempuh mempertimbangkan aspek-aspek yang memungkinkan terjadinya pemahaman bacaan yang berhubungan dengan isi dan struktur teks pada fase (1) mengantisipasi makna, (2) membangun makna, dan (3) membangun kembali dan memperluas makna.

Dari seluruh aktivitas pembelajaran pemahaman bacaan tersebut muaranya pada peningkatan pemahaman. Snow (2002) menegaskan bahwa pembaca, teks, dan aktivitas terjalin dalam cara dinamik selama fase sebelum membaca, selama membaca, dan setelah membaca. Ketiga periode mikro dalam membaca itu perlu dipertimbangkan karena hal itu penting untuk membedakan antara yang dibawa pembaca dalam membaca dan apa yang didapat dari membaca. Tiap aktivitas dalam membaca berpotensi pada proses perkembangan membaca.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik berdasarkan penelitian tindakan pembelajaran pemahaman bacaan dengan menggunakan pendekatan interaktif ini adalah sebagai berikut.

Dilihat dari segi proses, pembelajaran pemahaman bacaan dengan menggunakan

pendekatan interaktif yang mengalami penyesuaian kegiatan berdasarkan pertimbangan teoretis maupun praktis pada setiap siklus, dapat meningkatkan pemahaman bacaan. Kegiatan mengantisipasi makna, sebelum membaca, selama siklus 1 dilakukan dengan: (1) memprediksi, (2) merumuskan tujuan membaca, dan (3) meninjau teks. Pada siklus 2 dan siklus 3 dilakukan dengan: (1) dialog topik teks, (2) memfokuskan tujuan membaca, dan (3) meninjau teks. Kegiatan membangun makna, selama membaca, selama siklus 1 dilakukan dengan: (1) memonitor prediksi, (2) mengasosiasi, dan (3) memonitor tujuan pengarang, ide pokok, ide penjelas, dan organisasi informasi. Pada siklus 2 dan siklus 3 dilakukan dengan: (1) mengidentifikasi makna, (2) menandai teks, dan (3) bertanya kepada teman. Kegiatan membangun kembali dan memperluas makna, setelah membaca, selama siklus 1 dilaksanakan dengan membuat ringkasan. Pada siklus 2 dilakukan dengan: (1) membuat kerangka teks, (2) identifikasi struktur, (3) meringkas, (4) menilai teks. Pada siklus 3 dilakukan dengan: (1) membuat grafik pengorganisasi, (2) membuat pertanyaan, (3) mengutip, dan (4) berdiskusi.

Penggunaan pendekatan interaktif dengan mengintegrasikan fase mengantisipasi makna, membangun makna, dan membangun kembali serta memperluas makna dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan pemahaman bacaan, baik berdasarkan tes teknik rumpang, maupun tes pilihan berganda. Dari hasil tes pemahaman bacaan dengan teknik rumpang terlihat bahwa (1) kelompok pembaca tingkat independen bertambah pada siklus 1= 60%, siklus 2= 77%, dan siklus 3= 97%, (2) tingkat instruksional menurun dari siklus 1= 37%, siklus 2= 20%, siklus 3= 3%, dan (3) tingkat frustrasi dapat ditekan, pada siklus 1= 3%, siklus 2= 3%, dan siklus 3= 0%.

Berdasarkan hasil tes pemahaman bacaan dengan tes pilihan berganda terjadi peningkatan persentase pemahaman bacaan dari nilai tes 1 (prates), sebelum tindakan dan nilai tes 2 (postes), setelah tindakan pada (1) pemahaman literal meningkat dari 54% menjadi 58%, (2) inferensial meningkat dari 47% menjadi 51%, (3) reorganisasi meningkat dari 30% menjadi 35%, (4) evaluasi meningkat dari 55% menjadi 61%, dan (5) apresiasi meningkat dari 48% menjadi 58%.

IMPLIKASI

Berkaitan dengan hasil penelitian ini terdapat beberapa implikasi yang dapat dikemukakan, antara lain sebagai berikut.

Pertama, Penelitian tindakan yang dilaksanakan dengan program tindakan yang digali berdasarkan teori, pengalaman, dan hasil refleksi secara cermat dapat mengembangkan proses pembelajaran dan meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran pemahaman bacaan.

Kedua, Pembelajaran pemahaman bacaan dengan pendekatan interaktif dapat lebih efektif apabila interaksi yang terjalin antara mahasiswa dengan materi, mahasiswa dengan dosen, dan mahasiswa dengan mahasiswa dapat lebih diintensifkan dengan program berdasarkan pertimbangan teoretis maupun praktis dalam keseluruhan aktivitas pada saat mengantisipasi makna, membangun makna, dan membangun serta memperluas makna.

Ketiga, Agar dapat mengaplikasikan pendekatan interaktif hendaknya dapat diintegrasikan dan dikuasai antara lain, konsep secara mendalam model-model proses membaca, strategi pembelajaran membaca, struktur teks, tingkat pemahaman pembaca, dan prinsip pendekatan interaktif dalam pemahaman bacaan.

Keempat, Untuk memperkaya khazanah pembelajaran membaca, penyebarluasan penggunaan pendekatan interaktif perlu dilakukan bagi para mahasiswa dan guru bidang studi bahasa Indonesia. Bagi mahasiswa dilakukan dengan cara menyisipkan pada mata kuliah membaca dan bagi guru dilaksanakan dengan mengadakan pelatihan yang berorientasi pada terciptanya keterampilan menerapkan pendekatan interaktif.

SARAN

Setelah serangkaian kegiatan penelitian ini dilaksanakan terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan.

Pertama, Peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai model penelitian terhadap fokus penelitian yang mirip dengan melakukan modifikasi sesuai dengan konteks dan permasalahan yang tengah dihadapi.

Kedua, FKIP Universitas Sriwijaya seyogyanya mengusulkan kepada pihak Rektor atau pejabat atasan yang berwenang agar memprogramkan

penelitian tindakan dan menyebarkan informasi kesempatan penelitian kepada para dosen agar dilakukan penelitian tindakan demi terciptanya profesionalitas dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Ketiga, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra hendaknya memprakarsai penggunaan pendekatan interaktif dalam pembelajaran membaca dengan cara mencantulkannya dalam silabus matakuliah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aebersold, Jo Ann dan Marry Lee Field. 1997. *From Teacher to Reading Teacher*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Al-Qarni, Aidh. 2004. *La Tahzan* (Jangan Bersedih), Samson Rahman (Penerjemah), Jakarta: Qithi Press.
- Amato, Patricia A. Richard. 2003. *Making It Happen: From Interactive to Participatory Language Teaching*, New York: Longman.
- Beard, Roger. 1989. *Developing Reading 3-13*. Toronto: Hodder and Sthoupton.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman.
- Chapman, Caroly dan Rita King. 2003. *Differentiated Instructional Strategies for Reading in the Content Areas*, California: Corwin Press, Inc.
- Colley, Aan M. 1987. "Texts Comprehension", dalam *Cognitive Approach to Reading*, John R Beech and Aan M. Colley (ed), New York: John Wiley & Sons.
- Emzir, 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Gani, Salwa Abdul. "ESP Reading: Some Implication For The Design of Materials," dalam *Creative Classroom Activities: Selected Articles from Forum 1989-1993*. Thomas Kral (ed), Washington D.C.: United States Information Agency.
- Grabe, William dan Fredricka L. Stoller. 2002. *Teaching and Reseaching Reading*. London: Longman.
- Hairston, Maxine. 1986, *Contemporary Composition*. Boston: Hougston Mifflin Company.
- Hidayat, Rahayu S. 1989. *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*. Jakarta: Intermasa.
- Howell, Kenneth W. dan Victor Nolet. 2000. *Curriculum-Based Evaluation Teaching and Decision Making*. Australia: Wadsworth.
- James (<http://www.pasd.com/PSSA/reading/rihand19.htm>) Diunduh 20 Desember 2003
- Jone, Raymond. 2004. *Strategies for Reading Comprehension: Graphic Organizers*. (<http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/students/learning/lr1grorg.htm>) Diunduh tanggal 13 November 2003.
- Kemmis, Stephen. Dan Robin McTaggart. 1982. *The Action Research Planner*. Third Edition. Victoria: Deakin University Press.
- Knuth dan Jones, *What Does Research Say About Reading?* (<http://www.ncrel.org/sdrs/areas/stw-essys/str-read.htm>). Diunduh tanggal 12 November 2003.
- Mei-yun, Yue. 1996. "Teaching Efficient EFL Reading," dalam *Teacher Development Making The Right Moves*. Thomas Kral (ed), Washington D.C.: United States Information Agency.
- Mills, Geofferrey., 2000 *Action Research: A Guide for the Teacher Reseacher*. Columbus, Obio: Merrill, an imprint of Prentice Hall.
- Readence, John E. dkk. 2000. *Prereading Activities for Content Area Reading and Learning*. Newark: Delawara.
- Richards, Jack C. dan Theodhore S. Rodgers. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Roldan, Aurora H. 1975. *College Reading and Writing*. Greenhill: Reading Dinamics.
- Royer, Jane M. dkk. 1984. "Learning from Texts: Methods of Affecting Reader Intent," dalam *Reading in Foreign Language*. New York: Longman Group.
- Rubin, Dorothy, 1993. *A Practical Approach to Teaching Reading*. Boston: Allyn and Bacon.
- Singer, Harry. dan Dan Donlan. 1980. *Reading and Learning from Text*. Tononto: Little Drown and Company,
- Snow, Catherine. 2002. *Reading for Understanding toward an R&D Program*

- in Reading Comprehension*. Pittsburgh: RAND.
- Sutton, Leah A. *Vicarious Interaction in Computer-Mediated Communication: Effects on Achievement and Satisfaction*, (<http://seamonkey.ed.asu.edu/~mcisaac/emc703/leahf.html>). Diunduh 12 Juli 2004
- Swaffar, Janet dkk. 1991. *Reading for Meaning: An Integrated Approach to Language Learning*, New Jersey: Prentice Hall.
- Tollefson, James W. 1996. "A System for Improving Teachers' Questioning" dalam *Teacher Development Making The Right Moves*, Thomas Kral (ed), Washington D.C.: United States Information Agency.
- Urquhart, Shandy dan Cyril Weir, 1998. *Reading in A Second Language Process, Practice, and Product*, London: Longman.
- William L., Christen dan Thomas J. Murphy. *Increasing Comprehension by Activating Prior Knowledge*, Eric Digest 328885 1991-03-00. (<http://www.vtaide.com/png/ERIC/Prior-Knowledge.htm>) Diunduh Februari 2003.
- Willis, Jane. 1996. *A Framework for Task-Based Learning*, Oxford: Longman.